



## **STRATEGI INDONESIA DALAM MENGHADAPI RIVALITAS AMERIKA DAN CINA**

Oleh :  
Kolonel Inf Rudy Jan Pribadi, S.E.

## ABSTRAK

Kemunculan Cina dengan kekuatan ekonomi dan militernya dalam beberapa dekade terakhir telah menyadarkan AS tentang pentingnya geopolitik dan geostrategi di Asia Pasifik. Rivalitas Cina dengan AS yang semula dari sektor ekonomi, kemudian berkembang menjadi rebutan pengaruh. Dengan demikian berarti kini persaingan tersebut telah berkembang ke dalam berbagai aspek. Sepanjang sejarah, sebagian besar rivalitas tersebut diakhiri dengan perang atau konflik. Indonesia yang menjadi salah satu bagian dari kawasan Asia Pasifik dengan luas wilayah dan jumlah penduduk yang besar serta kekayaan Sumber Daya Alamnya tentu saja akan menerima dampak paling besar akibat persaingan antara dua negara. Adi daya tersebut, terlebih lagi AS telah sekian dekade memiliki hubungan ekonomi yang cukup kuat dengan Indonesia dan kemudian di masa sekarang ikatan ekonomi yang lebih kuat telah terjalin antara Cina dan Indonesia dengan adanya puluhan mega proyek yang dibiayai Cina di Indonesia.

## ABSTRACT

*The emergence of China with its economic and military power in recent decades has made the US aware of the importance of geopolitics and geostrategy in the Asia Pacific. China-US competition originally from the economic sector, then developed into a struggle for influence. Thus it means that now the competition has developed into various aspects. Throughout history, most of these rivalries end in war or conflict. Indonesia, which is a part of the Asia Pacific region with a large area, large population and wealth of natural resources, of course, will receive the greatest impact due to competition between the two countries, especially the US has had decades of economic relations which is quite strong with Indonesia and then in the present stronger economic ties have been established between China and Indonesia with dozens of mega projects funded by China in Indonesia.*

## PENDAHULUAN.

Kawasan Asia Pasifik merupakan pusat gravitasi keamanan global, kawasan ini merupakan kawasan paling strategis di dunia yang sangat mempengaruhi situasi keamanan global sebagai akibat dari dinamika dan interaksi keamanannya. Kawasan Asia Pasifik juga merupakan kawasan yang paling dinamis pertumbuhan ekonominya dan menjadi salah satu pusat aktivitas yang sangat sibuk dan penting dalam politik global. Posisi strategis tersebut tentu akan mengakibatkan konstelasi konflik serta kerja sama yang tidak hanya melibatkan negara di kawasan tetapi juga melibatkan *superpower state* di luar kawasan. Pasca Perang Dingin, kebijakan keamanan Amerika Serikat lebih banyak ke kawasan Timur Tengah sebagai sumber minyak dan pasar persenjataan yang besar dan potensial, Amerika Serikat sedikit melupakan kawasan Asia Pasifik. Namun akibat pengeluaran besar untuk membiayai kepentingan Amerika Serikat dan sekutunya di Timur Tengah serta kegagalan sistem ekonomi baik dalam negeri dan luar negerinya mengakibatkan neraca pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat merosot drastis sementara disisi lain semenjak tahun 60 an, Cina dengan pendekatan ekonomi dua sistem telah menciptakan pertumbuhan ekonomi yang luar biasa. Kemunculan Cina dengan kekuatan ekonomi dan militernya dalam beberapa dekade terakhir telah menyadarkan AS tentang arti pentingnya geopolitik dan geostrategi di Asia Pasifik. Peralihan kepemimpinan dari presiden Bush kepada presiden Obama menghadirkan

kebijakan *Rebalancing Power* dari Timur Tengah ke Asia Pasifik yang diawali dengan penarikan pasukan secara besar besaran dari Timur Tengah dan mengalihkan ke wilayah pasifik dibawah *USPACOM ( United State Pacific Command )* dengan proporsi 60 % - 40 % , dalam arti ada 60 % pasukan amerika dibawah kendali *USPACOM* sementara yang 40 % lainnya di wilayah lain di seluruh dunia. Peran aktif Amerika Serikat (AS) di kawasan ini telah menimbulkan berbagai spekulasi akan stabilitas keamanan kawasan ini. Rivalitas keamanan antara AS dan Cina akan menjadi isu regional terpenting dalam beberapa tahun kedepan (Bendini 2016, 23).

Persaingan Cina dengan AS yang semula dari sektor ekonomi (masih terus berlangsung), kemudian berkembang menjadi rebutan pengaruh terlebih dengan adanya program BRI (*Belt and Road Initiative*) yang memanjang dari daratan Cina sampai Afrika. Dengan demikian berarti kini persaingan tersebut telah berkembang ke dalam berbagai aspek, termasuk keamanan. Sepanjang sejarah, sebagian besar rivalitas tersebut diakhiri dengan perang atau konflik. Mungkinkah Cina dan AS dapat menghindari kontes mematikan tersebut mengingat kedua negara sama-sama memiliki senjata nuklir dan teknologi senjata yang maju? Dalam membuat stabilitas kawasan tidak hanya semata melalui upaya penciptaan stabilitas keamanan, tetapi juga ditentukan oleh konteks ekonomi. Sehingga diperlukan perspektif lain untuk memahami keterkaitan antara keamanan dan ekonomi dalam rivalitas negara adidaya di suatu kawasan, hal ini akan menjelaskan tentang bagaimana

ekonomi 'bekerja' dalam kepentingan keamanan. Rivalitas Keamanan Negara Adidaya semakin tak terelakkan saat Cina telah menjadi pusat gravitasi baru di kawasan. Selain mempunyai ambisi yang sangat besar, Cina juga didukung oleh kekuatan ekonomi yang besar sehingga upaya strategi *rebalancing* AS semakin sulit berkembang selain karena banyak keterkaitan, salah satunya secara ekonomi, banyak negara dikawasan Asia Pasifik memiliki kerja sama dengan Cina. Negara Indonesia yang menjadi salah satu bagian dari kawasan Asia Pasifik dengan luas wilayah dan jumlah penduduk yang besar serta kekayaan Sumber Daya Alam nya tentu saja akan menerima dampak paling besar akibat persaingan antara dua negara Adi daya tersebut, terlebih lagi AS telah sekian dekade memiliki hubungan ekonomi yang cukup kuat dengan Indonesia dan kemudian di masa sekarang ikatan ekonomi yang lebih kuat telah terjalin antara Cina dan Indonesia dengan adanya puluhan mega proyek yang dibiayai Cina di Indonesia. Perlu diingat sektor teknologi yang menjadi inti utama permasalahan di masa depan yaitu tentang penggunaan teknologi 5 G dalam hubungan internet yang dikuasai Cina melalui Huawei, dimana saat ini dan dekade

lalu AS menikmati keuntungan yang besar melalui penggunaan teknologi 3G dan 4 G (ironisnya penemu teknologi ini adalah orang Indonesia) melalui *World Wide Web* (www.) yang dikelola oleh Yahoo, Google dan lainnya (Microsoft) milik Amerika. Kontrak penggunaan www akan berakhir pada 2020 dan selanjutnya beberapa negara telah mulai merintis dan menyiapkan teknologi 5G dimana kemungkinan besar Cina akan mengambil alih kontrak penggunaan saluran internet seluruh dunia dengan teknologi 5G nya. Dari latar belakang permasalahan ini maka dapat diambil beberapa persoalan yang akan dibahas yaitu:

- a. Bagaimana seharusnya bangsa Indonesia menyikapi dan mengantisipasi dampak dari persaingan Cina-AS.
- b. Strategi apa yang harus dilakukan bangsa Indonesia agar tidak menjadi korban dari persaingan tersebut.

Maksud pembuatan tulisan ini adalah untuk memberikan gambaran tentang strategi yang harus dilakukan oleh Indonesia dalam menghadapi dampak dari rivalitas antara AS dan Cina. Adapun tulisan ini adalah hasil pemikiran penulis dengan menggunakan metode deskriptif analitis, korespondensi terbatas serta studi kepustakaan dan disusun dengan urutan



pendahuluan, pembahasan dan penutup dalam ruang lingkup tentang rivalitas antara Amerika Serikat dan Cina dengan pembatasan pada persaingan di bidang ekonomi dan dampaknya terhadap Indonesia.

## PEMBAHASAN.

Rivalitas antara Amerika dengan Cina tidak begitu terlihat bahkan Amerika yang mendukung Cina bergabung dengan WTO. Strategi dua wajah ekonomi Cina sangat tepat dihadapkan dengan kondisi perekonomian global saat pasca perang dingin dan situasi global menjurus kepada *One world Order*, ditambah kepiawaian Cina memerlukan politik luar negerinya sebagai salah satu anggota tetap dewan keamanan PBB yang memiliki hak veto dan dukungan dari Rusia menjadikan Cina semakin kuat secara ekonomi dan pengaruh. Cara pandang terhadap perkembangan lingkungan strategis global yang tepat dan kebijakan dalam negeri yang fleksibel akan membuat suatu negara memiliki ketahanan serta daya tawar yang handal dalam percaturan politik dan ekonomi global yang semakin *Volatile, uncertainty, complex* dan *ambigue* serta sangat cepat berubah. Cara pandang atau perspektif akan mampu mempengaruhi pengambilan kebijakan yang tepat dalam menghadapi dan mengantisipasi perubahan yang cepat tersebut, berikut ini beberapa perspektif beberapa negara terhadap rivalitas antara Amerika dan Cina.

### Perspektif Amerika.

Saat Donald Trump tiba di gedung oval dia berjanji akan mengembalikan kemampuan

Amerika. Metodenya adalah suatu totalitas merubah semua alat ekonomi sebagai senjata. Seluruh dunia sekarang bisa melihat kemampuan yang mengagumkan dari suatu negara adi kuasa yang pengaruhnya tak akan kuasa dibatasi oleh aturan apapun ataupun sekutunya. Pada tanggal 30 bulan Mei Presiden telah mengancam akan mengatur tarif perdagangan yang mungkin akan melumpuhkan Meksiko akibat migrasi yang berturut turut. Sehingga pasarpun terhuyung dan delegasi Meksiko dengan cepat berangkat ke Washington untuk mencari perdamaian. Sehari kemudian aturan perdagangan istimewa dengan India dibatalkan. Biasanya pemerintahan yang kuat tidak akan melakukan perlawanan dan berjanji akan melanggengkan “ikatan yang kuat”. Cina akan menghadapi kenaikan tarif yang telah berlaku, dan perusahaan teknologi raksasanya Huawei telah terputus hubungannya dengan para pemasok lokal Amerika. Para pimpinan otokratik negara sangat marah, namun pada bulan Juni mereka bersikeras tetap mencari upaya “dialog dan konsultasi”. Embargo yang lebih kuat terhadap Iran, yang dipaksakan karena keberatan Eropa, telah mencekik ekonominya. Presiden Trump tentunya melihat ini dengan puas. Tidak ada seorangpun yang berharap dengan Amerika lagi. Musuh dan kawan mengetahui bahwa saat ini adalah persiapan untuk meluncurkan persenjataan ekonominya untuk melindungi kepentingan nasionalnya. Amerika sekarang melepaskan taktik baru-bermain poker- yang menyerempet bahaya dan senjata baru yang dapat mengeksplorasi perannya sebagai

syarat pusat dari ekonomi global untuk memblokir arus bebas barang barang, data data, ide ide dan uang melintasi perbatasan. Namun ini akan menimbulkan krisis dan akan menggerogoti modal paling berharga dari Amerika yaitu legitimasinya. Mungkin anda berpikir bahwa pengaruh Amerika datang dari superioritas alutsista, atau peran pentingnya dalam IMF. Jaringan perusahaan-perusahaan, ide-ide dan standarisasi mencerminkan dan memperbesar kecakapan dari Amerika. Meskipun itu termasuk didalamnya barang barang yang diperdagangkan melalui jaringan pemasok, yang utamanya tidak berwujud. Amerika mengontrol atau menjadi pengatur lebih dari 50 % pita jaringan lintas batas dunia, modal usaha, sistem operasi telepon, universitas top dan asset pengelolaan dana. Sekitar 88 % perdagangan valuta menggunakan dollar. Di seluruh planet ini merupakan hal yang normal menggunakan kartu kredit Visa, faktur ekspor dalam dollar, tidak disamping perangkat yang menggunakan chip dari qualcomm, menonton Netflix dan bekerja di dalam perusahaan yang dimiliki BlackRock. Globalisasi dan teknologi telah membuat jaringan ekonomi lebih kuat meskipun GDP Amerika telah jatuh, dari 38 % di tahun 1969 menjadi 24% sekarang. Cina belum bisa menyaingi saat ini, meskipun ekonominya mendekati/menyamai Amerika secara ekonomi. Namun bukannya meniru taktik yang relatif terkendali dari konflik perdagangan terakhir, dengan Jepang pada tahun 1980 an, mereka telah mendefinisikan kembali cara kerja ekonomi nasionalis-menyatakan. Pertama, alih-alih menggunakan

tarif sebagai alat untuk mengekstraksi konsesi ekonomi tertentu, yang terus digunakan untuk menciptakan iklim ketidakstabilan dengan mitra dagang Amerika. Tujuan dari tarif baru Meksiko agar lebih sedikit migran yang menyeberangi Rio Grande. Tidak ada hubungannya dengan perdagangan. Dan mereka melanggar semangat USMCA, yaitu kesepakatan perdagangan bebas yang ditandatangani gedung putih sekitar 6 bulan sebelumnya, yang mana akan menggantikan NAFTA (dimana kongres telah meratifikasinya). Bersamaan dengan pertarungan besar ini adalah rentetan beberapa aktivitas kecil yang konstan. Kedua, Lingkup kegiatan telah diperluas melampaui barang fisik yaitu dengan mempersenjatai jaringan jaringan milik Amerika. Seluruh dunia menghadapi rezim baru di bidang teknologi dan keuangan. Adanya perintah eksekutif yang melarang transaksi untuk semikonduktor dan perangkat lunak yang dibuat oleh seteru asing. Sebuah undang-undang yang dikeluarkan tahun lalu dikenal sebagai kebijakan untuk perusahaan asing yang berinvestasi ke lembah silicon (pusat teknologi Amerika). Jika suatu perusahaan dimasukkan daftar hitam, Bank biasanya menolak untuk menanganinya, memotongnya dari sistem pembayaran dolar. Itu melumpuhkan-seperti dua perusahaan-ZTE dan rusal secara singkat tahun lalu. Alat-alat seperti itu digunakan pada Perang dagang, suatu teknik hukum yang dulu digunakan untuk pengawasan sistem pembayaran dikembangkan untuk berburu al-Qaeda. Sekarang "darurat nasional" telah dinyatakan dalam teknologi.

Meskipun mereka sering kali mengalahkan perusahaan tertentu, seperti Huawei, perusahaan yang lain berjalan dengan was was. Jika Anda menjalankan perusahaan global, apakah Anda yakin sebagai klien Cina Anda tidak akan di *blacklist*? Pejabatnya percaya bahwa percobaan dalam mempersenjatai jaringan ekonomi Amerika baru saja dimulai. Faktanya, tagihan meningkat, Amerika bisa saja membangun koalisi global untuk menekan Cina untuk mereformasi ekonominya. Sekutu yang mencari kesepakatan perdagangan baru dengan Amerika, termasuk Inggris pasca Brexit, akan khawatir bahwa cuitan presiden Trump di twitter dapat mengacaukan apapun yang telah ditandatangani. Pembalasan dalam bentuk tertentu telah dimulai. Cina telah memulai daftar hitam perusahaan asingnya sendiri. Dan risiko kesalahan gamang yang bisa memicu kepanikan finansial sangat tinggi. Bayangkan jika Amerika melarang \$ 1 trilyun perdagangan saham Cina di New York, atau memotong bank asing. Dalam jangka panjang jaringan yang dipimpin Amerika berada di bawah ancaman. Ada tanda-tanda pemberontakan dari 35 sekutu militer Eropa dan Asia, sejauh ini hanya tiga yang setuju untuk melarang Huawei. Eropa bereksperimen dengan membangun sistem pembayaran baru untuk mengatasi sanksi Iran, yang pada waktunya dapat digunakan di tempat lain. Cina, dan akhirnya India, akan berkeinginan untuk mengakhiri ketergantungan mereka pada semikonduktor dari Lembah Silikon. Presiden Trump benar bahwa jaringan Amerika memberinya kekuatan besar namun akan membutuhkan waktu puluhan

tahun, dan membutuhkan banyak uang, untuk menggantinya. Tetapi jika Anda menyalahgunakannya, pada akhirnya Anda akan kehilangan itu. Menurut Jurn Junior: Perang perdagangan bahkan tidak ada setengahnya. Amerika Serikat dan Cina bersaing setiap domain, dari semikonduktor ke kapal selam dan dari film *blockbuster* hingga eksplorasi bulan. Kedua negara adidaya dulu mencari dunia yang saling menguntungkan. Kemenangan hari ini tampaknya melibatkan kekalahan lotere yang lain keruntuhannya yang secara permanen menempatkan Cina di bawah tatanan Amerika; atau Amerika yang rendah hati yang mundur dari Pasifik barat. Ini adalah perang dingin jenis baru yang tidak meninggalkan pemenang sama sekali. Seperti laporan khusus kami dalam masalah minggu ini menjelaskan, hubungan negara adidaya telah memburuk. Amerika mengeluh bahwa Cina menipu jalannya ke puncak dengan mencuri teknologi, dan bahwa dengan memaksakan diri di Laut Cina Selatan dan menggertak negara demokrasi seperti Kanada dan Swedia, itu menjadi ancaman bagi perdamaian global. Cina terperangkap di antara mimpi untuk mendapatkan kembali tempat yang seharusnya di Asia dan ketakutan bahwa Amerika yang lelah dan cemburu akan menghalangi kenaikannya karena tidak dapat menerima kemundurannya sendiri. Potensi malapetaka telah dimulai. Di bawah Kaiser, Jerman menyeret dunia ke dalam perang; Amerika dan Uni Soviet main mata dengan kiamat nuklir. Bahkan jika Cina dan Amerika menghentikan konflik, dunia akan menanggung biayanya karena pertumbuhan

melambat dan masalah dibiarkan memburuk karena kurangnya kerja sama. Kedua belah pihak perlu merasa lebih aman, tetapi juga perlu untuk belajar hidup bersama di dunia yang merosot rasa saling kepercayaan. Tak seorang pun harus berpikir bahwa mencapai ini akan mudah atau cepat. Godaannya adalah untuk menutup Cina, karena Amerika berhasil menutup Uni Soviet bukan hanya Huawei, yang memasok teknologi 5 G telekom dan minggu ini diblokir beberapa pesanannya, tetapi hampir semua teknologi Cina. Namun, dengan Cina, yang mempunyai risiko juga menyebabkan para pembuat kebijakan berusaha untuk menghindari kesalahan yang akan sangat merusak. Rantai pasokan global dapat dibuat untuk memotong Cina, tetapi hanya dengan biaya besar. Secara nominal, perdagangan Soviet-Amerika pada akhir 1980-an adalah \$ 2 miliar setahun; perdagangan antara Amerika dan Cina sekarang \$ 2 miliar sehari. Dalam teknologi penting seperti pembuatan chip dan 5G, sulit untuk mengatakan di mana perdagangan berakhir dan kapan keamanan nasional dimulai. Ekonomi sekutu Amerika di Asia dan Eropa bergantung pada perdagangan dengan Cina. Tidak ada hukum fisika yang mengatakan bahwa komputasi kuantum, kecerdasan buatan, dan teknologi lainnya harus dilanggar oleh para ilmuwan yang bebas memilih. Bahkan jika kediktatoran cenderung lebih rapuh daripada demokrasi, Presiden Xi Jinping telah menegaskan kembali kontrol partai dan mulai memproyeksikan kekuatan Tiongkok di seluruh dunia. Sebagian karena ini, salah satu dari sedikit kepercayaan yang

menyatukan Partai Republik dan Demokrat adalah bahwa Amerika harus bertindak melawan Cina. Tapi bagaimana caranya? Sebagai permulaan Amerika perlu berhenti merusak kekuatannya sendiri dan membangunnya sebagai gantinya. Mengingat bahwa para migran sangat penting bagi inovasi, rintangan administrasi Trump terhadap imigrasi legal adalah merugikan diri sendiri. Kekuatan lainnya terletak pada aliansi Amerika dan institusi serta norma yang dibentuknya setelah perang dunia kedua. Kelompok Trump telah mengaburkan norma alih-alih menopang institusi dan justru menyerang Uni Eropa serta Jepang atas kerjasama perdagangan dengan mereka untuk menekan Cina agar berubah. Kekuatan keras Amerika di Asia meyakinkan sekutunya, tetapi Presiden Donald Trump cenderung mengabaikan betapa soft power memperkuat aliansi. Daripada meragukan aturan hukum di dalam negeri dan menawar ekstradisi seorang eksekutif Huawei dari Kanada, ia seharusnya menunjuk ke pengawasan ketat negara yang telah dilakukan Cina terhadap minoritas Uighur di provinsi barat Xinjiang. Selain berfokus pada kekuatannya, Amerika perlu menopang pertahanannya. Ini melibatkan kekuatan keras ketika Tiongkok mempersenjatai diri, termasuk dalam domain-domain baru seperti ruang dan alam maya. Tetapi itu juga berarti mencapai keseimbangan antara melindungi kekayaan intelektual dan mempertahankan aliran gagasan, orang, modal, dan barang. Ketika para ahli di universitas dan Lembah Silikon mengolok-olok pembatasan keamanan-nasional, mereka naif atau tidak jujur,

mereka lupa bahwa inovasi Amerika bergantung pada jaringan global. Pemikiran yang lebih dalam tentang apa yang oleh industri dianggap sensitif harus menekan dorongan untuk melarang segalanya. Berurusan dengan Cina juga berarti menemukan cara untuk menciptakan kepercayaan. Tindakan-tindakan yang Amerika maksudkan sebagai pertahanan mungkin tampak oleh mata orang Cina sebagai agresi yang dirancang untuk menahannya. Jika Cina merasa harus melawan, tabrakan angkatan laut di Laut Cina Selatan bisa meningkat. Atau perang mungkin mengikuti invasi ke Taiwan oleh Cina yang pemarah dan ultra nasionalis. Oleh karena itu, pertahanan yang lebih kuat membutuhkan agenda yang dapat menumbuhkan kebiasaan bekerja bersama, ketika Amerika dan Uni Soviet berbicara tentang pengurangan senjata yang mengancam kehancuran dan saling menjamin. Cina dan Amerika tidak harus setuju untuk menyimpulkan bahwa adalah kepentingan mereka untuk hidup dalam norma. Tidak ada kekurangan proyek untuk dikerjakan bersama, termasuk Korea Utara, aturan untuk ruang dan perang cyber dan, jika Trump menghadapi hal itu, perubahan iklim. Agenda seperti itu menuntut kenegarawan dan visi, hal yang saat ini kekurangan pasokan. Trump mencibir kebaikan global, dan pada dasarnya bosan dengan peran Amerika yang bertindak sebagai polisi dunia. Cina, sementara itu, memiliki presiden yang ingin memanfaatkan impian kebesaran nasional sebagai cara untuk membenarkan kontrol total Partai

Komunis. Dia duduk di puncak sistem yang melihat keterlibatan oleh mantan presiden Amerika, Barack Obama, sebagai sesuatu untuk dieksplorasi. Pemimpin masa depan mungkin lebih terbuka untuk kolaborasi yang tercerahkan, tetapi tidak ada jaminan. Tiga dekade setelah jatuhnya Uni Soviet, saat unipolar berakhir. Ikatan bisnis dan keuntungan, yang digunakan untuk mempererat hubungan, telah menjadi satu hal lagi untuk diperebutkan. Cina dan Amerika sangat perlu membuat aturan untuk membantu mengelola era persaingan negara adidaya yang berkembang pesat. Saat ini, keduanya melihat aturan sebagai hal yang harus dilanggar.



## PERSPEKTIF CINA.

Ini adalah pendapat dari sebagian opini yang berkembang di dalam masyarakat Cina menanggapi persaingan dagang antara negara Cina dengan Amerika. **Opini utama Harian Rakyat:** Hegemoni perdagangan AS secara serius membahayakan rantai industri global dan keamanan rantai nilai, menyebabkan gejolak pasar global, dan juga akan memengaruhi lebih banyak perusahaan multinasional yang tidak bersalah, perusahaan umum dan konsumen

biasa di seluruh dunia, tidak hanya tidak berdaya tetapi juga merugikan Bisnis Amerika dan kepentingan rakyat. "Meniup lampu orang lain akan membakar janggut mereka sendiri." Hegemonisme perdagangan Amerika Serikat telah sangat merusak liberalisasi dan fasilitasi perdagangan, baik dalam menyatakan perang terhadap dunia maupun dalam menembaki dirinya sendiri. Sejarah perdagangan internasional telah berulang kali membuktikan bahwa proteksionisme sepihak adalah permainan zero-sum. Siapa pun yang memainkan nasib buruk, selain memicu perang dagang, tidak memiliki manfaat. Ini tidak dapat memecahkan masalah struktural negara, atau melindungi "mangkuk nasi" dari para pekerja, tetapi juga membahayakan kepentingan sejumlah besar konsumen di seluruh dunia. Energi negatif dari serangan Amerika Serikat terhadap perang perdagangan di semua lini memiliki banyak sisi, tidak hanya secara serius membahayakan keamanan rantai industri global dan rantai nilai, tetapi juga menghambat laju pemulihan ekonomi, dan juga membawa pola ekonomi dunia dan perdagangan normal ke dalam proteksionisme perdagangan dan unilateralisme, serta bahaya Perangkap Perang Dingin. Sekarang, mengapa pemerintah AS ini memegang tinggi panji globalisasi anti-ekonomi dan terlibat dalam proteksionisme sepihak? Pada akhirnya, beberapa orang tidak dapat mengikuti laju sejarah, tubuh telah memasuki abad ke-21, dan kepalanya masih berada di era lama dari mentalitas Perang Dingin dan permainan zero-sum. Cina akan, seperti biasa,

bergabung dengan komunitas internasional dalam menjaga aturan perdagangan bebas dan sistem perdagangan multilateral, bersama-sama menyerang hegemoni perdagangan AS dan memenangkan pertempuran antara unilateralisme dan multilateralisme, proteksionisme dan perdagangan bebas, kekuasaan dan aturan. Cina tidak berniat untuk mengubah Amerika Serikat, juga tidak ingin menggantikan Amerika Serikat, Amerika Serikat tidak dapat mengendalikan Cina, dan bahkan lebih kecil kemungkinannya untuk menghalangi pembangunan Cina. Pada masalah yang melibatkan kepentingan inti negara, keserakahan Amerika Serikat hanya dapat membuat Cina lebih tetap berpegang pada kepentingan nasional. Untuk perang dagang, Cina telah lama menyatakan sikapnya, "Saya tidak ingin berperang, tetapi saya tidak takut untuk berperang. Saya harus bertarung jika perlu." Dalam perjalanan besar peremajaan nasional, kepercayaan rakyat Tiongkok dalam menjaga kepentingan nasional dan martabat nasional sangat konsisten dan bertekad untuk menjadi kokoh. **Zhong Xuanli**. Pihak AS hanya menghormati sendiri dan merupakan alasan mendasar untuk peningkatan gesekan perdagangan Cina-AS. Amerika Serikat menerapkan strategi "prioritas AS" dan mengejar unilateralisme, proteksionisme perdagangan, dan hegemonisme perdagangan. Sisi AS mengatakan bahwa defisit perdagangan AS yang besar dengan Cina "tidak masuk akal" sebagai alasan untuk memprovokasi perang dagang. Sebagai kekuatan ekonomi nomor satu di dunia, pemimpin sistem keuangan

dunia dan pendiri utama aturan perdagangan dunia, Amerika Serikat telah lama menempati keunggulan absolut dan telah memperoleh manfaat luar biasa dari semua negara di dunia. Meski begitu, ini masih tidak memuaskan beberapa orang Amerika. Parah, intimidasi, tidak ada yang bisa menerima! **Zhong Sheng**. Praktek pembentukan hubungan diplomatik 40 tahun yang lalu membuktikan bahwa kerja sama Tiongkok-AS adalah tren umum, menjaga hubungan bilateral bermanfaat bagi Cina, bermanfaat bagi AS, dan bermanfaat bagi seluruh dunia. Mengenai masalah prinsip-prinsip utama, Cina tidak akan membuat konsensi. Pintu negosiasi Cina selalu terbuka. Cina dan AS memiliki kepentingan bersama yang luas dan ruang yang luas untuk kerja sama di bidang ekonomi dan perdagangan. Kesewenang-wenangan AS telah meningkatkan ketidakpastian pertumbuhan ekonomi global di masa depan dan mengecewakan komunitas internasional. Dalam pertukaran ekonomi dan perdagangan internasional, ada perbedaan yang tak terhindarkan, dan kerja sama adalah satu-satunya pilihan yang tepat. Tidak ada negara yang bisa memimpin dunia sendirian. **Guo Jiping**. Pihak AS melancarkan serangan friksi ofensif berulang kali, yang tidak hanya kehilangan kredibilitas nasionalnya sendiri, tetapi juga secara serius mengganggu proses konsultasi ekonomi dan perdagangan Cina-AS. Unilateralisme dan praktik-praktik hegemonik yang dilakukan oleh Amerika Serikat tidak memiliki jalan keluar, yang memiliki dampak negatif serius pada pertumbuhan ekonomi dunia dan

perdagangan global. Cina mematuhi kerja sama berprinsip dan dengan tegas membela kepentingan inti negara dan kepentingan mendasar rakyat. Kami percaya diri, bertekad dan mampu menanggapi tantangan risiko. **Jin Canrong**. Perang dagang tidak akan berlanjut untuk bertempur, Amerika Serikat membunuh musuh seribu tapi mati seribu lima ratus sendiri, Cina memiliki lebih banyak kartu daripada Amerika Serikat, tetapi Cina tidak mau berperang, Cina ingin mempromosikan perdamaian melalui berberang. Di masa depan, konfrontasi Cina-AS akan bergeser dari perilaku politik partisan dan konfrontasi taktis ke konfrontasi tingkat strategis nasional, dan itu akan bersifat jangka panjang. **Jack Ma**. Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan Cina terlalu mulus dan membutuhkan dosis kesungguhan, sehingga kita dapat secara lebih rasional menghadapi hasil yang telah kita capai dan mungkin kita temui masalah dalam pengembangan di masa depan.<sup>1</sup>

### Perspektif Singapura.

Negara Singapura dipilih untuk dijadikan salah satu negara yang dijadikan perwakilan yang dipelajari tentang opini terhadap persaingan dagang antara Amerika dan Cina karena negara Singapura mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kedua negara dan termasuk negara yang berpengaruh dalam perekonomian dunia karena pelayanan jasa yang diberikan. Negara Singapura memiliki kedekatan

<sup>1</sup>Sumber: korespondensi terbatas dengan Perwira menengah Cina terkait opini utama dari media massa mainstream India tentang rivalitas USA vs Cina.

khusus dengan Amerika semenjak mulai merdekanya negara ini karena memisahkan diri dari Malaysia dan menjadi sekutu Amerika yang sangat loyal di Asia Tenggara terutama di pakta pertahanan. Di sisi lain warga negara Singapura yang memiliki ras Cina menjadi ras yang dominan dalam pemerintahan, militer maupun perekonomian. Dengan mengingat asas kependudukan dwi warganegara yang diakui oleh Cina serta eratnya hubungan ekonomi antara Cina dengan Singapura maka sangat menarik untuk dipelajari opini masyarakat Singapura secara umum terhadap persaingan dagang antara Cina dengan Amerika ini. Perdana Menteri Singapura Lee Hsien Loong: Ketegangan perdagangan AS-Cina tidak mungkin mengarah pada krisis, tetapi bisa terjadi perpecahan jangka panjang dalam ekonomi global.

PM Lee mengatakan ketegangan "telah merusak bisnis global dan kepercayaan konsumen, yang mengarah pada penurunan perdagangan dan investasi global, dan pada akhirnya akan mempengaruhi pekerjaan. Dalam jangka panjang, risiko yang lebih besar adalah perpecahan dalam rantai pasokan dan tumpukan teknologi, setelah banyak tahun bekerja di dunia yang saling terhubung". Dia menambahkan: "Globalisasi telah menghasilkan kemajuan dan kemakmuran dalam hal teknologi, terobosan, dan berbagi pengetahuan di antara umat manusia. Alternatifnya akan menjadi dunia yang kurang makmur, lebih bermasalah." PM Lee ditanya bagaimana dia melihat ketegangan perdagangan antara AS dan Cina, dan apakah dampaknya bisa sama seriusnya dengan dampak dari krisis

keuangan global 10 tahun lalu. "Dalam jangka pendek, saya kira tidak. Itu adalah minus, dan Anda sudah bisa melihat dampaknya," jawabnya. "Tapi saya tidak berpikir itu akan mengarah pada krisis keuangan global. Krisis memiliki jenis pemicu langsung dan tiba-tiba yang berbeda." PM Lee mengatakan dampak dari ketegangan perdagangan telah dirasakan di Singapura, terutama di sektor-sektor berorientasi luar seperti elektronik dan teknik presisi, perdagangan grosir, dan transportasi dan penyimpanan. Produk domestik bruto negara itu diperkirakan akan tumbuh antara 1,5 dan 2,5 persen, dibandingkan dengan 3,1 persen tahun lalu. Namun dia menambahkan bahwa beberapa sektor masih kuat-misalnya, pendidikan, kesehatan, layanan sosial dan informasi dan komunikasi. Ditanya bagaimana AS dan Cina dapat membangun kembali kepercayaan strategis mengingat ketegangan yang berkepanjangan, PM Lee menjawab bahwa kedua negara harus saling terlibat di tingkat atas, dan membuat langkah kecil untuk membangun kepercayaan sebelum pindah ke masalah yang lebih besar. "Kedua pihak harus memperjelas tujuan dan keprihatinan mereka, dan mencapai beberapa akomodasi dan pertemuan pikiran bersama," kata PM Lee. Dia berharap bahwa pertemuan antara kedua presiden selama KTT G20 Osaka mendatang dapat menjadi awal. "Dalam

<sup>2</sup> <https://www.straitstimes.com/singapore/trade-tensions-not-likely-to-lead-to-crisis-but-could-see-long-term-split-in-global>.

<sup>3</sup> Pidato Menhan Singapura Dr. Ng Eng Hen pada Dialog Shangri-La 2018

kerangka kerja strategis itu, para pejabat dapat bekerja pada isu-isu individu, apakah itu perdagangan, kekayaan intelektual, atau keamanan dunia maya. Mulailah dengan masalah yang lebih mudah. Atasi masalah-masalah itu berdasarkan kemampuan mereka sendiri, daripada sebagai aspek pertikaian yang lebih luas," katanya.<sup>2</sup>

Perspektif Singapura tentang hubungan antara AS dan Tiongkok serta peran Free and Open Indo-Pacific dan ASEAN.<sup>3</sup> Multi-Polaritas dalam Globalisasi 2.0. AS dan Cina, berdasarkan ukurannya yang besar, baik militer maupun non militer pertama dan kedua, akan menjadi pemain penting dalam evolusi ini menuju Globalisasi 2.0, baik dengan aplikasi mereka atau artikulasi aturan baru. Jika kepemilikan bersama global tidak dipertahankan, atau lebih buruk, pecah menjadi de facto atau aliansi perdagangan dan keamanan formal, maka kita semua berada dalam masa sulit di masa depan. Ini akan menjadi skenario kalah-kalah bagi dunia jika AS dan Cina tidak mau bekerja sama untuk sistem inklusif yang menguntungkan negara-negara besar dan kecil, dan di mana aturan yang berlaku untuk semua. Kami berharap bahwa pikiran dan kepemimpinan yang tercerahkan akan menang dan AS dan Cina menghindari perang dagang yang hanya dapat menyebabkan lebih banyak yang kalah daripada pemenang. Kekuatan regional lainnya juga memberikan pengaruh yang cukup besar baik secara individu atau

sebagai suara kolektif untuk kesederhanaan dan alasan. Hubungan AS-Cina adalah hubungan bilateral yang paling penting untuk Asia-Pasifik. Kami semua, saya yakin di sini, sangat mendorong détente itu dan meningkatkan keterlibatan di antara mereka. Saya yakin juga bahwa banyak dari Anda di sini senang bahwa India telah menunjukkan komitmennya yang kuat untuk kawasan ini, terutama dengan kehadiran Perdana Menteri (PM) Modi dan pidato yang fasih di SLD ini. India akan mengambil langkah nyata untuk menerapkan kebijakan "Act East"-nya. Seperti yang diumumkan PM Modi, Singapura dan India akan memulai latihan maritim baru di Laut Andaman yang melibatkan negara kita dan negara-negara lain yang tertarik. Saya juga sangat senang bahwa kekuatan Eropa lainnya, Prancis, Jerman dan Inggris, juga telah menunjukkan komitmen fisik mereka terhadap wilayah ini. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Anda berdua karena menegaskan pentingnya wilayah ini dan apakah Anda akan mengirim 7, 9, 11, 13 atau 15 kapal, izinkan saya meyakinkan Anda bahwa Pangkalan Angkatan Laut Changi akan berusaha mengakomodasi kehadiran Anda. Yang baru diperbarui kekuatan negara-negara ini di kawasan kami mencerminkan pengakuan serta kepedulian terhadap stabilitas Asia, karena mengandung rute-rute laut dan udara internasional utama yang penting bagi berfungsinya perdagangan dan pasar global. SLD, KTT dan keterlibatan bilateral menambah platform multilateral yang ada seperti Pengaturan Pertahanan Lima Kekuatan (FPDA) yang tahun ini memperingati tahun ke-47. Ancaman

<sup>2</sup> <https://www.straitstimes.com/singapore/trade-tensions-not-likely-to-lead-to-crisis-but-could-see-long-term-split-in-global>.

<sup>3</sup> Pidato Menhan Singapura Dr. Ng Eng Hen pada Dialog Shangri-La 2018

keamanan saat ini sangat berbeda dari apa yang mereka lakukan ketika FPDA disusun, tetapi FPDA tetap menjadi patok utama bagi keamanan Malaysia dan Singapura. Pemitraan antara Singapura dan Cina berfokus di empat bidang utama yang kedua negara bisa menggabungkan kekuatan dan keahlian mereka untuk membangun rute perdagangan. Bidang-bidang tersebut terdiri atas:

1. Konektivitas Infrastruktur. Contohnya, Cina-Singapura (Propinsi Cina Chongqing) Connectivity Initiative (CCI) dari 2015, untuk meningkatkan konektivitas untuk arus barang, jasa, dan data antara Cina Barat, Singapura, dan negara lainnya di Asia Tenggara. Singapura dan Cina berkomitmen untuk mengembangkan langkah-langkah inovatif untuk mengembangkan CCI-STC menjadi koridor multimodal yang lancar antara Asia Tenggara dan Cina Barat, secara substantif menghubungkan New Silk Road Economic Belt dengan 21th Century Maritime Silk Road.<sup>4</sup>

2. Konektivitas Keuangan. Singapura sebagai pusat keuangan global bisa berkontribusi untuk OBOR melalui menyediakan dukungan perbankan dan hukum untuk proyek-proyek serta memfasilitasi "transfer perangkat lunak" untuk memastikan proyek-proyek yang berkelanjutan setelah selesai. Institusi keuangan Singapura juga bisa mensindikasikan pinjaman sementara menyediakan kerangka hukum bagi inisiatif OBOR. Dalam kenyataannya, 33% investasi luar yang terkait dengan BRI mengalir melalui Singapura, sementara 85% investasi masuk untuk inisiatif tersebut masuk ke Cina melalui Singapura.<sup>5</sup>

3. Kerjasama di negara-negara Ketiga. Singapura dan Cina menandatangani *Memorandum of Understanding* (MOU) di Beijing pada April 2018 untuk mempromosikan kolaborasi yang lebih besar antara Singapura dan perusahaan Cina di pasar pihak ketiga sepanjang OBOR. Berdasarkan MOU tersebut,

Kementerian Perdagangan dan Industri Singapura (MTI), *China National Development and Reform Commission* (NDRC, institusi utama Cina untuk OBOR) dan Enterprise Singapura akan membentuk kelompok kerja untuk mengidentifikasi sektor dan pasar yang menjadi kepentingan bersama, dan



<sup>4</sup> Sumber: <https://www.straitstimes.com/opinion/singapore-Cina-ties-breaking-new-ground> dan [https://www.mindef.gov.sg/web/portal/mindef/news-and-events/latest-releases/article-detail/2017/june/04jun17\\_speech2](https://www.mindef.gov.sg/web/portal/mindef/news-and-events/latest-releases/article-detail/2017/june/04jun17_speech2)

<sup>5</sup> Sumber: <https://www.straitstimes.com/world/europe/spore-can-play-key-role-in-belt-and-road-chun-sing>

mengatur kegiatan dan forum pencocokan bisnis untuk memfasilitasi ketiga- kerjasama pasar partai antara Singapura dan perusahaan Cina sepanjang *Belt and Road*.<sup>6</sup>

4. Memberi Layanan Profesional yang Berkualitas. Singapura juga bisa memberikan layanan profesional pendukung sebagai lokasi netral untuk mekanisme penyelesaian sengketa yang terpercaya dan efisien untuk membantu proyek kembali ke jalurnya.<sup>7</sup>

### Perspektif India.

India dipilih sebagai salah satu negara yang perlu diperhatikan strateginya melalui pandangan serta pendapat secara umum dalam masyarakatnya selain karena India sebagai salah satu negara yang berkembang dengan pesat ekonominya dan masuk dalam kelompok 4 raksasa ekonomi baru yang tergabung dalam BRIC (Brazil, Rusia, India dan Cina) juga posisi strategis mereka yang sangat dekat dengan Amerika dan juga kuatir atas kedekatan Pakistan dengan Cina. Opini yang berkembang secara umum dalam masyarakatnya seperti yang diungkapkan oleh salah satu sumber sebagai berikut: Sejak awal 2018, sistem perdagangan multilateral telah ditantang oleh keputusan sepihak Amerika Serikat (AS) menaikkan tarif impor untuk mitra dagang tertentu, terutama Cina. Latar belakang langkah-langkah AS ini adalah

peningkatan defisit perdagangan negara dalam beberapa tahun terakhir, terutama dengan Cina. Menurut Comtrade (2018), pada tahun 2017, defisit perdagangan AS dengan Cina meningkat menjadi \$ 363 miliar, defisit perdagangan bilateral tertinggi yang pernah tercatat. Ini mewakili 42% dari total defisit perdagangan AS sebesar \$ 861 miliar. Menurut Bagian 232 dari Undang-Undang Perluasan Perdagangan tahun 1962, badan tersebut menemukan bahwa "jumlah dan keadaan impor baja dan aluminium mengancam untuk merusak keamanan nasional sebagaimana didefinisikan dalam Bagian 232." Badan tersebut menyarankan tarif impor 24% untuk semua produk baja di semua negara dan 7,7% pada semua produk aluminium di semua negara (USTR 2018). Mengikuti rekomendasi USTR, Presiden Donald Trump menandatangani pada 8 Maret 2018 peraturan yang memberlakukan bea tambahan 25% ad valorem untuk impor baja dan 10% untuk aluminium di semua negara. Selain itu, Trump mengumumkan pada bulan April 2018 daftar produk Cina yang akan menderita biaya tambahan impor, setara dengan \$ 50 miliar. Dalam hal perang perdagangan yang terus-menerus dan berlarut-larut antara AS dan Cina, India akan terkena dampak di tiga bidang: perdagangan, ekonomi dan geopolitik.

Perdagangan: Dalam jangka pendek hingga menengah, ada peluang untuk India. India akan mendapat manfaat karena pungutan dikenakan oleh Cina pada produk-produk seperti kedelai yang berasal dari AS sementara ini telah diturunkan ke nol persen untuk impor dari India, Korea Selatan,

<sup>6</sup> Sumber: <https://www.businesstimes.com.sg/government-economy/singapore-Cina-sign-mou-on-third-party-markets-along-belt-and-road>; dan <https://ie.enterprisesg.gov.sg/Media-Centre/News/2017/6/One-Belt-One-Road-a-propeller-and-ballast-for-bilateral-ties>.

<sup>7</sup> Sumber: <https://www.straitstimes.com/opinion/singapore-Cina-ties-breaking-new-ground>

Bangladesh, Laos, dan Sri Lanka. Cina bersumber hingga 36.148.312 ton kedelai pada 2016–17 dari AS, yang kini turun hampir nol. Ini menghadirkan peluang besar bagi India. Ekonomi: Dalam ekonomi domestik AS, tarif yang lebih tinggi pada serangkaian produk impor meningkatkan ancaman harga konsumen yang lebih tinggi. Geopolitik: Cina akan mencari aliansi dengan India ketika perang perdagangan AS-Cina meningkat. Demikian juga, India mungkin juga harus patuh karena juga berada di ujung yang salah dari tongkat Trump dalam transaksi perdagangan. Lebih jauh lagi, India dapat berupaya mengurangi ketidakseimbangannya dalam perdagangan dibandingkan dengan Cina. Sudah ada beberapa langkah rekonsiliasi dari Cina di front perdagangan Indo-Cina. India juga membalas hal yang sama. Kemungkinan dampak terhadap India tanpa dibedakan jangka waktunya antara lain: 1. Perang dagang dapat berdampak lebih buruk bagi perekonomian India. 2. Perang dagang akan memperlambat pertumbuhan global secara keseluruhan, memperburuk angka ekspor India yang sudah suram. 3. Dampak terbesar bisa pada rupee yang sudah berjuang melawan posisi terendah bersejarah terhadap dolar AS. 4. Meningkatnya harga minyak mengancam untuk memperluas defisit neraca berjalan India, yang berdampak pada stabilitas makroekonomi India. 5. Mengurangi arus investasi ke India. Namun, India yang mengalami defisit perdagangan \$ 51,08 miliar dengan Cina

mungkin akan diuntungkan. 6. Cina mengimpor 100 juta metrik ton kedelai yang berfungsi sebagai sumber protein dan memberi makan industri pengolahan makanannya, ini menghadirkan peluang besar bagi India. 7. India mungkin dapat memperoleh daya tarik dalam bidang tekstil, garmen dan permata dan perhiasan jika ekspor Cina ke AS melambat.

Yang paling penting, kebijakan ekonomi Presiden AS Trump tidak boleh dilihat secara terpisah dengan Cina tetapi dalam skenario global secara keseluruhan termasuk dengan India. Trump juga menunjukkan penolakannya terhadap rencana India untuk mendapatkan rudal Pertahanan Udara S-400 dan telah menyampaikan bahwa ia mungkin mengambil kembali hak istimewa yang diberikan kepada India terkait pembebasan dari ketentuan CAATSA.<sup>8</sup>

### Perspektif Indonesia.



<sup>8</sup> sumber: korespondensi terbatas dengan Perwira menengah India terkait opini utama dari media massa mainstream India tentang rivalitas USA vs Cina

Pada era perang dingin, di bawah kepemimpinan Presiden Ronald Reagan dan Perdana Menteri Margaret Thatcher telah melahirkan konsensus Washington, yang kemudian dikenal dengan neo liberalism, yaitu sebutan lain bagi tegaknya prinsip mekanisme pasar bebas. Prinsip ini makin menguatkan kehadiran prinsip ekonomi terbuka yang merupakan kata ganti dari globalisasi. Bukti lain adalah menyeruaknya kebutuhan etika dalam panggung ekonomi internasional sehingga Bank Dunia pada 2017 “memasarkan “**istilah ethics in action**. Bahkan pada tahun yang sama juga muncul tema polarisasi sosial dalam Forum Ekonomi Dunia di Davos yaitu 3 isu yang saling bersahut dengan masalah **Volatile, uncertainty, complex, ambigue** atau **VUCA**. Strategi unipolar menjadi multipolar. Ini terjadi di tahun 2007, setahun sebelum krisis keuangan dunia. Perang ekonomi identik dengan persaingan terbuka dimana tiap negara akan berjuang sekuat tenaga mendominasi negara lain dengan produk produknya. Amerika melakukan itu dengan pangan, energi dan keuangan. Dalam Bahasa lain, Amerika mendeklarasikan bahwa kendati mereka kalah perang dagang dengan Cina pada 2008, yang dibuktikan dengan defisit perdagangan sebesar US\$ 323 miliar dan pada tahun 2017 defisit sudah mencapai US\$ 376 miliar, Amerika tetap menguasai 4 F (food, fuel, financial and frequency). Huawei menawarkan pembangunan instalasi 5 G yang kemudian dicurigai sebagai bagian dari kegiatan mata mata Cina. Investasi dan hutang luar negeri Cina pun dianggap dan di vonis sebagai jebakan atau perangkap hutang. Situasi ekonomi politik Internasional yang bermuatan perang

neo-cortex dan perang proxy sebagai cara asing mendominasi suatu negara domestik menempatkan Indonesia dalam situasi yang gamang. Konstruksi ini tidak luar biasa, dengan merujuk pada kajian Joe Klein tentang demokrasi yang berbasis kekuatan finansial atau bisa disebut sebagai demokrasi korporasi dan hal inilah yang terjadi dalam Pemilu dibeberapa negara berkembang dan juga termasuk di Indonesia terutama di pemilu dan Pilkada terakhir yang sangat kental dibalut dengan situasi *social distrust, social disorder* dan *social disobedience*. Demokrasi korporasi yang bersandar pada kekuatan sumber daya, keuangan dan kedigdayaan faktor produksi telah menukar sistem nilai non-benda menjadi kebendaan (uang berbicara, dan uang adalah segalanya). Dalam kehidupan demokrasi korporasi atau demokrasi liberal berlaku teori *patron-client*, yang dipopulerkan oleh sosiolog Amerika, James C. Scott. Dalam kaitan itu, pihak *patron* yang mengendalikan kekuasaan akan tetap mempertahankan patronnya sembari menghambat pihak *client* untuk bisa naik kelas. Saat ini di Indonesia, diakui atau tidak, baik sumber daya, produksi dan distribusi telah berada dalam genggaman satu tangan atau satu kelompok, yaitu konglomerasi domestik dan asing. Kelompok ini menjadi patron yang teramat dominan sehingga semangat dan tekad untuk berpijak pada nilai nilai yang diperjuangkan dan dirumuskan oleh *the founding fathers* meluntur. Mobilitas vertikal atau perubahan sosial dan perubahan yang dikehendaki oleh masyarakat terhalang oleh dinding kekuasaan ekonomi-politik yang kukuh dan tangguh. Hingga saat ini semua tersadar betapa *the founding fathers* merumuskan

cita cita dan filosofi negara ini dengan hebat dalam Undang Undang Dasar 1945 itu seakan mampu mengantisipasi berbagai situasi dan kondisi jaman dan kecenderungan jauh ke masa depan. Salah satu proklamator, Mohammad Hatta yang berbicara mengenai krisis kapitalisme pada tahun 1934, yang kemudian memicu Perang Dunia II, mampu memprediksi bahwa bangunan kapitalisme akan selalu berada dalam krisis. Sejarah pun mencatat bahwa krisis kapitalisme terjadi terus dari periode 1970, 1980, 1997, 2008, 2011 dan seterusnya. Dari aspek energi, Indonesia pun berada dalam kondisi sangat parah karena tidak mempunyai ketahanan energi yang memadai. Pada masa mendatang diprediksi Indonesia tidak lagi memiliki kekuatan energi. Karena anggaran risetnya hanya 0,002 % dari nilai APBN dan pada saat yang sama, pemerintah tidak berusaha sungguh sungguh mencari cadangan diluar Indonesia sementara situasi pengolahan, pemasaran dan distribusi (*energy supply chain*) nya terdikte oleh kekuatan impor. Padahal Indonesia pernah mampu memproduksi minyak mentah 1,3 juta barrel perhari. Sekarang dari 1,4 juta barrel yang dikonsumsi perhari, 800 ribu barrel Indonesia harus mengimpor. Demikian pula yang terjadi di sektor pangan terlebih lagi sektor keuangan yang dinilai keparahannya sangat luar biasa, nilai tukar rupiah sangat mudah dijatuhkan. Setelah era reformasi dengan demokrasi korporasi dan demokrasi liberal, Indonesia menjadi bangsa obyek sehingga memunculkan istilah bangsa kuli dan kuli bangsa bangsa. Dikembalikan ke rivalitas Amerika dan Cina maka apa yang terjadi di Indonesia dengan segala permasalahan internalnya, bila terjadi krisis

akibat rivalitas diantara keduanya maka apapun krisis tersebut dan seberapapun kecil eskalasinya akan memberikan dampak yang mungkin bisa menjadi serius efeknya tergantung situasi dan kondisi sosial, politik dan ekonomi Indonesia. Menguatnya posisi dan pengaruh Cina diseluruh dunia termasuk di Amerika, dimana Cina selain membeli *bank of East Asia*, Cina juga juga pernah berniat membeli perusahaan migas Unocoal namun ditolak oleh kongres. Pararel dengan surplus perdagangan atas Amerika, Cina juga memegang obligasi pemerintah AS sebesar US \$ 1,1 triliun hingga oktober 2018. Jumlah surat Pemerintah AS yang dipegang Cina ini meurun dibandingkan tahun 2015 sebanyak US \$ 1,4 Triliun. Hal itu akibat dipergunakan untuk mempertahankan nilai tukar yuan Renminbi yang ditekan secara moneter oleh kekuatan mata uang dollar AS pada periode tersebut. Di Kanada, Cina juga menanamkan investasinya mendekati US \$ 20 Milyar di tahun 2016. Penolakan atas menguatnya pengaruh Cina di Asia Pasifik mulai terjadi semenjak pemerintah Srilanka menandatangi kesepakatan yang mengijinkan BUMN milik Cina mengambil alih pelabuhan utama Hambantota atas pinjaman sekitar US \$ 1 Milyar untuk pembangunannya dengan cara menyerahkan pengelolaan pelabuhan tersebut selama 99 tahun sebagai akibat Srilanka tidak mampu membayar hutang tersebut. Di Indonesia, isu menguatnya pegaruh Cina bukan hanya di aspek investasi dan perdagangan namun juga di aspek ketenagakerjaan. Isu ini menjadi sensitif saat relevansi masalah investasi, perdagangan dan tenaga kerja asing Cina mulai berkaitan dengan politik, utamanya

politik identitas. Hal ini disebabkan perekonomian Indonesia sudah sejak lama di dominasi oleh warga negara keturunan Cina dan sistem politik Indonesia bermuatan material transaksional, sehingga isu menguatnya Cina di panggung ekonomi politik global dipastikan mempengaruhi posisi warga negara Indonesia keturunan Cina. Terlebih lagi setelah adanya amandemen UUD 1945 pasal 6 ayat (1) tentang syarat presiden Indonesia, perubahan ini secara politik telah memberikan kedudukan yang sama bagi warga negara pribumi dan non pribumi. Penguasaan perekonomian oleh satu etnis tertentu yang dianggap bukan pribumi dianggap sebagai wajah lain dari penjajahan ekonomi karena seharusnya jumlah penduduk pribumi berkorelasi secara konsisten dengan jumlah penguasaan pada sumber daya ekonomi, cabang cabang produksi strategis dan distribusi. Faktanya dari mulai pemilik bank dan industri keuangan hingga bisnis properti, industri makanan, media massa, perkebunan sawit, transportasi, telekomunikasi, kehutanan, pergudangan, retail dan *e commerce* dikuasai oleh warga negara keturunan Cina termasuk perdagangan eceran dan gerai modern yang menyebabkan warung pribumi tersingkir. Hal ini cukup mengkhawatirkan mengingat Cina menganut dan memberlakukan asas dwi kewarganegaraan, terlebih lagi saat ini penguasaan mereka terhadap Partai partai politik di Indonesia tinggal menunggu waktu saja untuk bisa mendominasi di legislatif dan selanjutnya eksekutif serta yudikatif baik secara langsung maupun tak langsung. Sejatinya hal tersebut juga diterapkan oleh banyak negara antara lain AS dan Malaysia dengan

kebijakan *tax heaven*, yaitu pertama, wilayah dengan industri keuangan yang melakukan *free floating exchange rate* pada nilai tukar uangnya yang disebut sebagai kebebasan keuangan dan perpajakan serta di ikuti kebebasan perbankan yang berarti ada kebebasan investasi sementara yang kedua adalah tidak melepas mata uang utamanya ke pasar. Pinjaman atau investasi modal dengan syarat syarat tertentu yang memberatkan menunjukkan adanya gangguan dalam kedaulatan ekonomi. Mendesak diterapkannya pasar bebas adalah salah satu upaya untuk mengeksplorasi ketidaksiapan negara yang sedang berkembang agar terdikte kemajuan perekonomiannya. Semua produk Cina adalah meniru dan hampir tidak ada pelaku ekonomi nasional Cina yang tunduk pada *intellectual property right* dan standar standar internasional lainnya yang mendikte dan dianggap tidak fair meskipun sudah bergabung dengan WTO. Sampai saat inipun kegiatan mencuri data dan teknologi masih dilakukan, sebagai contoh penangkapan drone AS oleh Cina di seitar 90 km barat laut teluk Subic, Filipina serta raibnya sejumlah kepingan dari pesawat siluman AS yang jatuh di daerah Balkan, dan tak lama kemudian Cina telah berhasil membuat drone dan pesawat siluman sendiri. Dalam hubungan antara Cina dan Indonesia yang berlaku adalah inovasi horizontal mengulang model kesuksesan negara negara barat melakukan okupasi, dominasi atas negara lain dan mengarahkan mereka ke sistem nilai yang mereka anut. Ada tiga hal yang dilakukan oleh Cina di Indonesia, pertama, menjadikan negara mitra sebagai negara konsumen atau pasar.

Kedua, Cina menjadi negara investor dalam rangka pembangunan infrastruktur atau mengeksplorasi sumber daya negara, dengan dua kemungkinan, sumber daya di eksplorasi dengan tidak menyertakan buruh murah dari negara asal, atau Cina membawa serta buruh murah dari negaranya karena proyek infrastruktur dikerjakan dengan pola *turnkey*. Dalam perspektif *connectivity war*, sebagai negara dengan penduduk terbanyak di dunia, Cina pasti akan mendayagunakan *weaponized migration*, yaitu migrasi manusia sebagai bentuk persenjataan untuk menguasai negara lain. Dalam jangka panjang, migran yang menduduki suatu kawasan akan terbentuk menjadi suatu kelompok ekslusif dan mempengaruhi secara sosial, ekonomi dan politik suku bangsa domestik. Ketiga, selain menjadi pasar, kerjasama investasi dengan melibatkan tenaga kerja dari Cina, negara mitra juga dilibatkan dalam strategi mengimbangi aliansi barat, misalnya tentang pembiayaan pembangunan. Barat selama ini mendayagunakan Bank Dunia dan *Asian Development Bank*. Sedangkan Cina mengajak negara mitra untuk bergabung dengan New Development Bank (dengan pemilik modal terbesar adalah Cina) karena berniat tidak menggunakan dollar AS dalam transaksi perdagangan serta menolak menggunakan model neo liberal. Cina mengajak negara mitra membangun infrastruktur yang menghubungkan negara negara mitra dengan Cina melalui strategi “One Belt One Road” atau dikenal juga sebagai “Belt Road Initiative”.<sup>9</sup>

## ANALISA

Dengan memperhatikan masing masing perspektif umum tiap negara (Amerika, Cina, India, Singapura dan Indonesia), maka dapat ditemukan suatu benang merah yang sama yaitu bahwa persaingan ekonomi atau perang dagang (yang menjadikan juga sebagai perang pengaruh) antara Cina dan Amerika akan membawa dampak yang sangat tidak baik bagi perekonomian global yang saat ini dipenuhi ketidakpastian akibat sistem perdagangan bebas dan jaringan atau kerjasama yang berkelindan satu sama lain. Hal ini terbukti bahwa beberapa kebijakan ekonomi yang dilancarkan Amerika dan langsung di tanggapi oleh Cina mempunyai konsekuensi yang sama terhadap masing masing pelaku perdagangan kedua negara dan sekaligus juga menghantam dengan lebih keras kepada negara negara lainnya bila terjadi terus menerus. Sebagai contoh adanya pemblokiran raksasa teknologi Cina Huawei dari keterlibatannya di semua aspek dengan perusahaan Amerika mengakibatkan Cina juga bereaksi untuk membatasi dan akan menghentikan eksport “mineral tanah jarang (*rare earth*) yang merupakan unsur menentukan dalam rekayasa/ industri pertahanan strategis” ke Amerika, dimana Cina memiliki pasar lebih dari 70 % karena mempunyai pabrik pengolahannya yang berakibat adanya desakan hebat dari kementerian industry maupun pertahanan tentang kebijakan ekonomi Amerika tersebut karena akan mengancam keberlangsungan semua proyek strategis Amerika yang bernilai trilyunan rupiah. Berita terakhir boikot terhadap Huawei sudah dicabut namun masih ada beberapa aturan yang membatasi, sehingga kemungkinan besar pita jaringan internet dunia (WWW) saat ini

<sup>9</sup> sumber: kutipan dari Buku bangsa yang terbelah, Ichsanuddin Noorsy, media baca, 2019

dengan teknologi 4G yang dikuasai oleh Amerika (dengan keuntungan setiap klik di internet oleh pemakai) dan akan berakhir di tahun 2020 maka akan berpindah ke teknologi 5G yang dipelopori oleh Huawei dan memiliki kecepatan 100 kali lebih cepat daripada 4G (tentu saja dengan semua keuntungan sama yang akan didapat bahkan mungkin akan lebih mengingat pengguna internet dunia yang jumlah 3 kali lipat daripada penduduknya). Proyek raksasa Cina *“Belt Road Initiative”* tentu saja akan semakin lancar dan semakin mendekati kenyataan dengan mengingat semakin banyaknya negara negara yang tergabung di dalamnya, sehingga upaya Amerika untuk mencegahnya baik yang bersifat persuasive dengan kampanye tentang efek negative dari proyek *“One Belt and One Road”* Cina terhadap kelestarian lingkungan hidup dan jebakan hutang ekonomi terhadap Cina yang dilancarkan Amerika maupun upaya menekan sekutu Amerika yang tergabung proyek Cina tersebut dirasakan tidak akan terlalu efektif. Demikian pula halnya di Asia dengan proyek *“Indo-Pacific”* nya yang diharapkan dapat menghambat dominasi Cina di Asia keberlangsungannya sangat tergantung kepada aturan aturan parsial yang dibuat masing masing negara maupun pakta multi negara seperti halnya ASEAN. Dengan semakin banyaknya negara yang bekerja sama dengan Cina (beberapa sudah terjerat hutang kepada Cina) maka Amerika dan sekutunya yang berharap bisa menghambat dominasi Cina harus menemukan suatu formula baru agar bisa lebih efektif. Satu krisis di Iran ataupun di laut Cina Selatan yang menyeret terjadinya konflik akan merubah semua strategi yang dijalankan

setiap negara. Dengan semua kondisi labil, rapuh dan sulit diprediksi seperti saat ini maka yang paling aman adalah melindungi kepentingan nasional masing masing negara yaitu dengan membuat kebijakan pengamanan terhadap ketahanan ekonomi negaranya. Indonesia yang merupakan negara pasar (konsumen) terbesar di Asia Tenggara serta memiliki ketergantungan besar terhadap Amerika terlebih Cina saat ini menjadi negara yang sangat rentan terkena imbas dari persaingan kedua negara tersebut. Dengan mengingat sumber daya alam yang melimpah dan akan mengalami bonus demografi dalam kurun waktu sampai tiga dekade ke depan maka sangat perlu membuat suatu strategi baik jangka pendek, menengah maupun jangka panjang dengan mempertimbangkan semua antisipasi terhadap segala kemungkinan yang bisa terjadi dalam persaingan ekonomi dan pengaruh antara Amerika dan Cina tersebut. Strategi yang harus dilakukan Indonesia bermuara kepada kedaulatan negara dalam semua sektor kehidupan sebagai tujuan akhirnya yang berarti harus mempedomani UUD 1945 tanpa amandemen dalam strategi jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Dalam pendekatan model struktur masalah, yang pertama harus dilakukan ialah menemukan inti dan struktur masalah itu sendiri, perang ekonomi sudah terjadi manakala suatu negara menerapkan ekonomi terbuka. Negara yang menerapkan ekonomi terbuka harus siap diserang terus menerus oleh negara lain. Seperti hal nya Indonesia yang terus menerus diserang oleh industri otomotif jepang dan juga industry elektronik Korea Selatan. Kekuatan modal Amerika Serikat juga terus menerus menyerang energy dan sumber daya mineral

Indonesia. Indonesia diserang sedemikian rupa sehingga tampak mempunyai pertumbuhan ekonomi dalam angka, namun sesungguhnya pertumbuhan itu secara substantif dan akumulatif dinikmati oleh bangsa lain. Itulah perang ekonomi yang sama dan sebangun dengan tegaknya *modern slavery system*. Negara negara industri itu melumpuhkan Indonesia dengan hutang, basis hutang itulah yang membuat Indonesia semakin tidak memiliki daya tahan dari serangan pihak lain karena sudah diperangkap dengan perangkap hutang. **Strategi jangka pendek** Indonesia adalah **pertama**, sesegera mungkin membatasi sistem ekonomi terbuka dengan melakukan inward looking untuk mengamankan dan melindungi sumber produksi dan asset nasional Indonesia dari kepemilikan asing baik secara sebagian atau seluruhnya terlebih lagi industry strategis nasional. **Kedua**, meningkatkan ekonomi rakyat dengan memperkuat dan melindungi basis UMKM dan menggalakkan industry rumahan serta kampanye cinta produksi local dengan asistensi peningkatan mutu dan brandingnya. **Ketiga**, mengefektifkan jalur distribusi ekonomi serta melindungi sentra sentra industri local dengan menerbitkan regulasi yang mengatur secara ketat hal tersebut. **Ke empat**, menghentikan pelepasan mata uang Rupiah ke dalam sistem ekonomi terbuka *free exchange rate* yang akan membuat tingkat kerentanan pelemahan nilai yang tidak terkontrol karena didikte pasar bebas. **Kelima**, menghentikan atau memperkecil hutang luar negeri terutama hutang swasta dengan cara membatalkan dana tau membatasi mega proyek yang dibiayai oleh hutang jangka panjang kecuali yang berdampak langsung

terhadap kesejahteraan sosial warga negara. **Ke enam**, mengatur kembali terkait sistem one *turnkey* management dalam proyek proyek yang sudah berjalan dan yang akan dimulai untuk membatasi membanjirnya tenaga asing non skills yang menghilangkan kesempatan lapangan kerja bagi tenaga kerja Indonesia (hal ini juga termasuk dalam strategi jangka menengah mengingat bonus demografi Indonesia dikaitkan dengan adanya mega proyek infrastruktur yang sudah disepakati). **Strategi jangka menengah** Indonesia adalah, **pertama**, membuat kebijakan ekonomi yang lebih pro rakyat dan lebih memberikan keadilan substantif berdasarkan pemerataan bukan berdasarkan kekuatan modal dengan membuat aturan aturan tentang pembatasan Industri hulu ke hilir dan kepemilikan modal swasta yang dominan dalam industri teknologi informasi dan telekomunikasi. **Kedua**, Menyiapkan tenaga ahli teknologi informasi dan telekomunikasi local serta infrastruktur telekomunikasi negara yang mandiri sehingga tidak tergantung negara asing. **Ke tiga**, menyiapkan dan melindungi industry telekomunikasi dan informasi nasional serta menggalakkan kampanye penggunaannya sampai ke masyarakat paling bawah di desa (dengan memanfaatkan aparatur negara yang tergelar di seluruh penjuru nusantara). **Strategi jangka panjang** Indonesia adalah, **pertama**, membuat aturan untuk menerapkan kembali UUD 1945 yang tidak diamandemen terutama penguatan ekonomi kerakyatan dan penguasaan negara atas bumi, air dan semua yang terkandung di dalamnya yang berhubungan dengan hajat hidup orang banyak harus dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar besarnya

untuk rakyat. **Kedua**, menguasai kembali perusahaan perusahaan negara yang telah dijual ke swasta dengan cara membeli kembali atau membuat tandingannya yang diperkuat dan dilindungi oleh negara melalui regulasi yang kuat. **Ke tiga**, merekonstruksasi hutang hutang luar negeri dengan bunga yang tinggi. **Ke empat**, memulai kerjasama dengan negara negara berkembang lain dalam penetrasi dan perluasan ekspor komoditas unggulan disertai perlindungan regulasi dalam produksi dan distribusinya serta memperkuatnya dengan melakukan pakta pakta dagang yang menguntungkan. **Ke lima**, memperbanyak investasi ke negara negara tertinggal dan negara berkembang lain sehingga dapat meningkatkan pendapatan negara bukan pajak.

## PENUTUP

Di tengah ketidak pastian situasi politik dan ekonomi global yang diakibatkan oleh rivalitas antara Amerika Serikat dan Cina saat ini maka sikap Indonesia harus mencerminkan kehati hatian dan kewaspadaan yang tinggi dalam rangka mengamankan kepentingan nasional dan keberlanjutan pembangunan nasional Indonesia serta pencapaian cita cita nasionalnya. Ketahanan nasional yang terwujud dalam ketahanan dan kemandirian ekonomi serta ketahanan sosial masyarakat harus menjadi prioritas utama yang diperhatikan dan dijaga keberlangsungannya. Dalam hal ini pemerintah harus benar benar solid dan kompak untuk memperlakukan sistem perekonomian yang fleksibel dan mudah beradaptasi dengan perubahan ekonomi global yang setiap saat bisa terjadi, seperti halnya negara lain yang

telah menyadari kegagalan sistem ekonomi neo liberal yang sekarang dianut dan diterapkan oleh Indonesia, maka belum terlambat bila pemerintah memperlakukan sistem dua muka seperti yang dilaksanakan oleh negara negara lain. Perjanjian perdagangan bebas atau terbuka bisa saja disepakati namun kepentingan dan keamanan nasional harus menjadi prioritas utama karena menyangkut eksistensi bangsa Indonesia dalam percaturan Internasional kecuali bila rela menjadi tamu di rumah sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan strategi yang tepat baik untuk jangka pendek, menengah maupun jangka panjang, karena berkaitan dengan perjanjian dan ketergantungan Indonesia terhadap negara lain dan modal asing sehingga tidak bisa serta merta membalikkan keadaan namun paling tidak mengamankan diri dari ancaman dampak dari krisis ekonomi dunia yang mungkin terjadi setiap saat sekaligus melepaskan diri dari ketergantungan terhadap negara lain. Dengan mengingat kekayaan sumber daya alam yang melimpah sekaligus bonus demografi yang dimiliki maka potensi Indonesia sangatlah besar untuk tetap eksis dan bahkan di masa depan menjadi pemain kunci dunia mengingat kebutuhan dunia akan energi terbarukan, pangan dan air yang justru melimpah di Indonesia. Demikian tulisan ini dibuat dalam mencermati rivalitas antara Amerika Serikat dengan Cina beserta segala dampaknya terhadap Indonesia. Tentu saja tulisan ini masih banyak kekurangan sehingga sangat diperlukan masukan dan tambahan.

## BIODATA



Kolonel Inf Rudy Jan Pribadi, S.E., tempat tanggal lahir di Temanggung, 24-07-1970; **Pendidikan Umum:** SD (1983); SMP (1986); SMA (1989); S1 (2013); **Pendidikan Militer:** Akmil (1993); Sussarcab Inf (1994); Selapa I Inf (2003); Sesko LN Korea Selatan (2011); **Pendidikan Luar Negeri:** 2007 Kongo, 2011 Korea, 2015 USA, 2018 Australia dan 2019 Singapura. **Berbagai jabatan yang pernah dijabat:** Pama Pussenif (1993); Dan Unit-2 Tim-3 Yon-21 Grup-2 Kopassus (1996); Danton-1 Yon-22 Grup-22 Kopassus (1996); Dantim-3/3/41 Grup-4 Kopassus (1997); Kasi Ops Yon-41 Grup-4/Kopassus (1999); Dantim-1 Den-1 Yon-31 Grup-3/Kopassus (2001); Dansus Sandi Yudha Sesandha Pusdikpassus (2003); Kasi Log Pusdikpassus Kopassus (2004); Gumlil Gol-VI/ I Tim Gumlil /Tih Pusdikpassus (2008); Pgs. Pabandya Ops Sops Kopassus (2010); Pamen Kopassus (DIK SESKO LN) (2012); Pabandya Jianbang Straops Bidjianbang Sdirbinjiangbang Seskoad (2012); Dandim 0613/Ciamis Rem 062/TN Dam III/SLW (2013); Dosen Muda Seskoad (2017) dan Dosen Madya Seskoad sampai dengan sekarang.